

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian integral dari kesehatan umum dan menentukan kemampuan individu untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial. (WHO, 2022) Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, mencatat sekitar 57,6%. penduduk Indonesia mengalami gangguan pada gigi dan mulut. Provinsi Jawa Barat bahkan mencatat angka prevalensi lebih tinggi, yaitu sebesar 63,4%. Kota Tasikmalaya sendiri terdapat 53,57% yang mengalami karies gigi dan masalah kesehatan gigi lainnya. Masyarakat menyatakan telah menyikat gigi setiap hari dengan persentase 94,7%, namun hanya 2,8% yang melakukannya dengan cara dan waktu yang benar, yaitu setelah sarapan pagi dan sebelum tidur malam (Kemenkes RI, 2023). Presentasi pada Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2024, penduduk yang mengakses internet mencapai 72,78%, meningkat secara konsisten dibanding tahun-tahun sebelumnya, dimana pada 2021 hanya sebesar 62,10%. Peningkatan akses digital membuka peluang baru dalam penyampaian informasi kesehatan melalui konten digital, termasuk edukasi menyikat gigi (BPS-Statistic Indonesia, 2025).

Konten digital merupakan bentuk informasi yang disajikan dalam format elektronik dan dapat diakses melalui jaringan internet menggunakan berbagai perangkat digital (Hutahaeen, 2023). Konten edukasi memiliki ragam seperti artikel, video, *podcast*, *infografis*, dan format digital lainnya. Konten digital edukasi hadir memberikan peluang bagi individu untuk memperluas pengetahuan serta meningkatkan pemahaman mengenai suatu topik. Konten edukasi secara langsung mendukung transformasi promosi kesehatan, karena masyarakat kini lebih mudah memperoleh informasi yang mendorong perubahan perilaku menuju gaya hidup yang lebih sehat karena adanya kemajuan teknologi digital (Sari, 2024).

Kemajuan teknologi digital telah memberikan perubahan besar terhadap cara promosi kesehatan. Era digital menghadirkan transformasi signifikan dalam penyebaran, akses, dan pemanfaatan informasi kesehatan oleh masyarakat di media

sosial dan menginspirasi masyarakat untuk mengubah kebiasaan buruk menjadi kebiasaan sehat (Baiquni, 2024). Teknologi digital memiliki peran positif dalam mendukung upaya promosi kesehatan, karena memungkinkan individu untuk saling berbagi pengalaman mengenai perubahan perilaku hidup sehat, kondisi fisik, efek samping penyakit, serta manfaat gaya hidup sehat terhadap kesehatan. Fenomena ini menunjukkan adanya peralihan dari bentuk edukasi konvensional menuju model digital yang lebih mudah diakses melalui media sosial (Juanta, 2025).

Media sosial saat ini dipandang sebagai agen perubahan sosial dan budaya yang memengaruhi cara pasien dan dokter gigi berkomunikasi. Media sosial saat ini telah menjadi elemen yang tidak terpisahkan dari kehidupan generasi muda. Media sosial seperti *instagram*, *tiktok*, *twitter*, dan *youtube* menjadi wadah utama bagi mereka dalam berkomunikasi dan mencari pengetahuan (Hayani, 2025).

Pengetahuan merupakan suatu hasil tahu dan ini terjadi setelah seseorang melakukan pengindraan terhadap suatu obyek tertentu. Pengindraan terjadi melalui panca indera manusia, yakni penciuman, penglihatan, pendengaran, perasa dan peraba. Semakin rendah pengetahuan seseorang tentang kesehatan gigi dan mulut, maka akan semakin rendah pula tingkat kesadarannya untuk menjaga dan merawat kesehatan giginya, sehingga risiko terjadinya kebersihan gigi akan semakin buruk (Malawat & Rosmalia, 2025).

Kebersihan gigi dan mulut merupakan bagian dari kesehatan secara umum dan dapat mempengaruhi kesehatan fisik seseorang sehingga penting untuk diperhatikan dan memerlukan penanganan segera (Suryaningtyas, 2021). Gigi merupakan salah satu komponen alat pengunyah pada sistem pencernaan manusia. Karies gigi merupakan penyakit gigi yang paling banyak diderita masyarakat Indonesia. Prevalensi permasalahan gigi dan mulut di Indonesia masih relatif tinggi khususnya pada anak yang memasuki masa remaja awal yaitu anak dengan jenjang pendidikan awal sekolah menengah pertama yaitu kelas VII (Arsad, 2023).

Siswa kelas VII merupakan masa awal remaja, fase transisi yang menjembatani perkembangan dari tahap kanak-kanak menuju kedewasaan. Remaja umumnya memandang bahwa durasi menyikat gigi selama dua menit merupakan waktu yang cukup lama. Remaja kerap berasumsi bahwa semakin panjang durasi

menyikat gigi, maka semakin baik pula kualitas praktik menyikat gigi yang mereka lakukan. Persepsi ini terlihat pada masa remaja rentang usia 12–13 tahun yang sedang melalui tahap perkembangan khususnya pada anak sekolah madrasah tsanawiyah (MTs) (Deinzer, 2019 *Cit* Purwaningsih, 2022).

Madrasah Tsanawiyah (MTs) merupakan jenjang pendidikan formal yang setara dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Indonesia dan berada di bawah pembinaan Kementerian Agama. Pendidikan pada tingkat ini berlangsung selama tiga tahun, yaitu kelas VII hingga IX. Kurikulum MTs pada dasarnya sejalan dengan kurikulum SMP, namun dilengkapi dengan penguatan mata pelajaran keagamaan islam yang diajarkan secara lebih mendalam. MTs Sambongjaya merupakan salah satu sekolah jenjang MTs berstatus swasta yang berada di wilayah Kec. Mangkubumi, Kota Tasikmalaya, Jawa Barat. MTs Sambongjaya didirikan pada tanggal 1 Januari 1970 dengan Nomor SK Pendirian yang berada dalam naungan Kementerian Agama.

MTs Sambongjaya sebagai salah satu sekolah di Kota Tasikmalaya menampung siswa kelas VII yang berada pada rentang usia 12-13 tahun, yaitu masa transisi penting dalam pembentukan kebiasaan menjaga kesehatan gigi dan mulut. Sekolah ini masih menghadapi beberapa tantangan, antara lain keterbatasan akses terhadap sumber edukasi formal, pemanfaatan media sosial yang belum terarah, serta minimnya program kesehatan gigi yang terintegrasi di lingkungan sekolah. Situasi ini diperburuk oleh kecenderungan siswa yang lebih mengandalkan konten dari media sosial sebagai sumber informasi kesehatan tanpa bimbingan yang memadai, sehingga berpotensi menimbulkan kebiasaan yang kurang tepat seperti menyikat gigi terlalu kuat atau tidak rutin. Penelitian lebih mendalam diperlukan untuk mengetahui hubungan paparan konten edukasi kesehatan gigi di media sosial dengan tingkat pengetahuan serta praktik menyikat gigi sebagai dasar perancangan intervensi yang efektif dan berbasis bukti.

Penelitian yang dilakukan oleh Nabillah (2021) pada usia remaja yakni rentan usia 10-18 tahun yang membahas tentang perbedaan tingkat pengetahuan cara menyikat gigi dengan pemanfaatan video edukasi pada sosial media dan *phantom* pada usia remaja dengan responden berjumlah 30 responden di Politeknik

Kesehatan Yogyakarta menunjukkan penggunaan video edukasi menyikat gigi secara signifikan meningkatkan pengetahuan usia remaja, sebelum diberi intervensi didapat nilai pengetahuan sebesar 5,13 dan setelah diberi intervensi didapat nilai 10,87 dimana pengetahuan meningkat dari buruk menjadi sedang. Tinjauan sistematis oleh *WHO* (2020) mengenai edukasi kesehatan digital menegaskan efektivitas penggunaan media sosial untuk merancang solusi kesehatan digital yang efektif bagi kaum muda, kaum muda harus memimpin dan membuat keputusan di setiap tahap, namun juga menyoroti adanya kesenjangan penelitian kuantitatif yang mengukur dampak langsung pada populasi lokal, seperti siswa MTs di wilayah non-perkotaan. Kesenjangan utama dari penelitian-penelitian sebelumnya terletak pada minimnya data kuantitatif yang relevan dengan konteks Indonesia, khususnya pada jenjang sekolah menengah seperti MTs, serta kurangnya analisis mendalam terkait variabel frekuensi paparan konten media sosial dengan hubungan dan praktik menyikat gigi yang benar.

Survei awal yang dilakukan pada 3 November 2025 terhadap 15 siswa kelas VII, ditemukan bahwa 11 siswa (73%) memiliki pengetahuan tentang menyikat gigi yang kurang. Kondisi tersebut mencerminkan pengetahuan siswa kelas VII memiliki pemahaman mengenai kesehatan gigi dan mulut yang masih tergolong rendah. Sekolah ini memiliki akses internet yang baik, tetapi belum mengetahui apakah ada pengaruh antara konten menyikat gigi melalui media sosial yang diterima oleh siswa dengan pengetahuan dan kebersihan gigi dan mulut siswa kelas VII MTs Sambongjaya Kota Tasikmalaya.

Latar belakang diatas menjadi landasan penulis untuk mengangkat judul tersebut karena terdapat kesenjangan antara ketersediaan konten edukasi kesehatan gigi di media sosial dengan efektivitasnya dalam meningkatkan pengetahuan dan praktik menyikat gigi pada remaja. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis “Pengaruh Konten Menyikat Gigi Melalui Media Sosial terhadap Pengetahuan dan Kebersihan Gigi dan Mulut Siswa Kelas VII MTs Sambongjaya Kota Tasikmalaya”

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh konten menyikat gigi melalui media sosial *tiktok* terhadap pengetahuan dan kebersihan gigi dan mulut siswa kelas VII MTs Sambongjaya Kota Tasikmalaya?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh konten menyikat gigi melalui media sosial *tiktok* terhadap pengetahuan dan kebersihan gigi dan mulut pada siswa kelas VII MTs Sambongjaya Kota Tasikmalaya.

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Analisis penggunaan media sosial *tiktok* sebagai media edukasi siswa kelas VII MTs Sambongjaya Kota Tasikmalaya.

1.3.2.2 Analisis tingkat pengetahuan menyikat gigi siswa kelas VII MTs Sambongjaya Kota Tasikmalaya mengenai cara menyikat gigi yang baik dan benar setelah menerima konten edukasi kesehatan gigi melalui media sosial *tiktok*.

1.3.2.3 Analisis kebersihan gigi dan mulut siswa kelas VII MTs Sambongjaya setelah menerima konten menyikat gigi melalui media sosial *tiktok*.

1.3.2.4 Analisis pengaruh konten menyikat gigi melalui media sosial *tiktok* terhadap pengetahuan dan kebersihan gigi dan mulut siswa kelas VII MTs Sambongjaya Kota Tasikmalaya.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Siswa

Siswa dapat memperoleh pengetahuan menyikat gigi yang baik dan benar melalui paparan konten edukasi kesehatan gigi berbasis media sosial sehingga meningkatnya status kebersihan gigi dan mulut siswa menjadi baik.

1.4.2 Madrasah Tsanawiyah (MTs)

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar acuan bagi sekolah dalam merancang dan mengimplementasikan program edukasi kesehatan gigi berbasis media sosial yang lebih menarik dan efektif bagi siswa.

1.4.3 Instansi Kesehatan

Instansi Kesehatan diharapkan dapat melakukan program UKGS dan mendapatkan sumber informasi sebagai dasar dalam merancang program UKGS dan kebijakan program kesehatan gigi untuk usia remaja.

1.5 Keaslian Penelitian

Penelitian ini memiliki kemiripan dengan:

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No.	Peneliti	Judul	Perbedaan	Persamaan
1.	(Dinda, 2024)	Pengaruh Media Sosial Sebagai Media Edukasi Terhadap Peningkatan Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut Siswa Kelas X SMAN 1 Padang	- Variabel terikat, yaitu: Pengetahuan Kesehatan Gigi - Tempat penelitian - Sasaran penelitian	- Variabel bebas, yaitu: Media Sosial Sebagai Media Edukasi
2.	(Handayani <i>et al.</i> , 2025)	Pengaruh Edukasi Kreatif melalui media sosial terhadap Perilaku Menjaga Kesehatan Gigi dan Mulut Anak Sekolah di Kecamatan Walenrang Barat	- Variabel terikat, yaitu: Perilaku Menjaga Kesehatan Gigi - Tempat penelitian	- Variabel bebas, yaitu: Media Sosial sebagai media edukasi digital - Sasaran Penelitian, yaitu: siswa usia sekolah
3.	(Inaku & Yusuf, 2025)	Efektivitas Edukasi Video Digital terhadap Pengetahuan dan Perilaku Kebersihan Gigi dan Mulut Siswa Sekolah Menengah Pertama	- Variabel terikat, yaitu: Perilaku Kebersihan Gigi dan Mulut - Tempat Penelitian	- Variabel terikat (Y1), yaitu: Pengetahuan menyikat gigi - Sasaran Penelitian